



STRATEGI PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KONSERVASI SATWA LIAR PADA GENERASI MUDA DI DESA LEAHARI, PULAU AMBON

(Environmental Education Strategy to Increase Wildlife Conservation Awareness among The Young Generation In Leahari Village, Ambon Island)

John F. Sahusilawane¹, Ernywati. Badaruddin²

^{1,2}Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Poka - Ambon, 97233

E-mail Koresponden : john.sahusilawane@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di desa leahari, Pulau Ambon, untuk meningkatkan kesadaran konservasi satwa liar pada generasi muda melalui pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi partisipatif, penanaman mangrove, dan pembersihan pesisir, dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari siswa, pemuda, dan tokoh masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku konservatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 55% menjadi 90%, sikap dari 60% menjadi 88%, dan perilaku dari 58% menjadi 86%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal seperti *sasi laut* dan *pela gandong* efektif dalam memperkuat kesadaran ekologis generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Lingkungan, Konservasi, Satwa liar, Sasi Laut, Generasi Muda.

ABSTRACT

This community service activity was conducted in Leahari Village, Ambon Island, to raise awareness of wildlife conservation among the younger generation through environmental education based on local wisdom. The activity methods included outreach, participatory discussions, mangrove planting, and coastal cleanup, involving 50 participants consisting of students, youth, and community leaders. Evaluation was conducted through pre- and post-tests to measure improvements in knowledge, attitudes, and conservative behavior. Results showed an increase in knowledge from 55% to 90%, attitudes from 60% to 88%, and behavior from 58% to 86%. This activity demonstrated that the integration of local values such as *sasi laut* and *pela gandong* is effective in strengthening the ecological awareness of the younger generation.

Keywords: Environmental Education, Conservation, Wildlife, Sasi Laut, Young Generation.

LATAR BELAKANG

Upaya konservasi yang dilakukan di desa leahari memiliki keterkaitan langsung dengan agenda pembangunan berkelanjutan global, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni SDGs 13 yang berfokus pada penanganan perubahan iklim melalui peningkatan ketahanan ekosistem dan

pengurangan kerusakan lingkungan, SDGs 14 yang menekankan pelestarian ekosistem laut dan pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan, serta SDGs 15 yang mendorong perlindungan keanekaragaman hayati darat dan restorasi ekosistem yang terancam. Dengan demikian, kegiatan pendidikan lingkungan yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi untuk membentuk kesadaran ekologis generasi muda, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen nasional dan global dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan pendidikan lingkungan berbasis masyarakat (*community-based environmental education*) menjadi strategi penting karena menempatkan masyarakat sebagai pusat edukasi, di mana proses pembelajaran dirancang berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ekologis lokal sehingga lebih relevan, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suhartini, *et al.*, 2023). Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi masyarakat, khususnya pemuda, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku aktif konservasi yang berkontribusi dalam menjaga dan mengelola lingkungan mereka. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *sasi laut*, yang mengatur pemanfaatan sumber daya pesisir secara bertahap dan beretika, serta *pela gandong*, yang menanamkan solidaritas, gotong royong, dan rasa tanggung jawab kolektif, semakin memperkuat *ikatan emosional dan sosial* masyarakat terhadap lingkungannya. Dengan memadukan pengetahuan ilmiah dan nilai tradisional, pendidikan lingkungan di desa leahari mampu membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan, bermakna, dan berakar pada identitas budaya masyarakat pesisir.

Desa leahari merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di bagian selatan Pulau Ambon, Provinsi Maluku, dengan karakteristik geografis yang sangat khas dan kaya akan sumber daya alam. Wilayah ini memiliki ekosistem pesisir yang lengkap, mulai dari hutan mangrove, terumbu karang, hingga Padang lamun, yang semuanya berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi laut dan daratan. Kondisi ekologis ini menjadikan desa leahari sebagai salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, baik pada flora maupun fauna, termasuk berbagai jenis burung endemik, biota laut langka, dan satwa liar pesisir yang menjadi bagian penting dari rantai ekosistem lokal Haumahu, *et al.*, (2023).

Potensi ekologis yang besar ini kini menghadapi berbagai tantangan akibat tekanan aktivitas manusia, seperti penebangan mangrove untuk perluasan lahan, penangkapan ikan menggunakan alat yang merusak ekosistem, serta meningkatnya volume sampah plastik di perairan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran ekologis masyarakat, terutama generasi muda, masih tergolong rendah, padahal mereka merupakan pewaris dan penjaga utama keberlanjutan lingkungan di masa depan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konservasi, ekosistem yang ada di desa leahari berpotensi mengalami kerusakan permanen yang akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat setempat Mursalin, *et al.*, (2023).

Dalam konteks tersebut, pendidikan lingkungan menjadi strategi yang sangat relevan dan mendesak

untuk diterapkan di desa leahari. Melalui pendekatan edukatif yang terstruktur dan berbasis kearifan lokal, masyarakat khususnya anak muda dapat diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola serta melestarikan lingkungan secara berkelanjutan. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal seperti “pela gandong” (semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial khas Maluku) dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap alam dan memperkuat motivasi untuk menjaga keseimbangan ekologis Risnayanti *et al.*, (2023).

Pendidikan lingkungan berbasis komunitas pesisir dapat menjadi wadah transformasi sosial yang tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis, tetapi juga menumbuhkan potensi ekonomi berkelanjutan, seperti ekowisata, konservasi mangrove berbasis masyarakat, dan budidaya laut ramah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan di desa leahari tidak hanya menjadi sarana untuk membangun kesadaran konservasi Satwa liar dan ekosistem, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan masyarakat pesisir agar mampu hidup selaras dengan alam tanpa merusak keseimbangannya Siahaya, *et al.*, (2021).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat modern, termasuk di wilayah pesisir seperti desa leahari, Pulau Ambon, adalah meningkatnya degradasi lingkungan dan rendahnya kesadaran konservasi di kalangan generasi muda. Degradasi lingkungan mengacu pada penurunan kualitas dan fungsi ekosistem akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, seperti penebangan hutan mangrove, pencemaran laut oleh limbah plastik, penangkapan ikan dengan bahan peledak, serta alih fungsi lahan pesisir untuk permukiman atau industri. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya mengancam keberlangsungan ekosistem pesisir dan Satwa liar, tetapi juga mengurangi daya dukung lingkungan yang menjadi penopang kehidupan masyarakat setempat Agnes Despriansa *et al.*, (2024).

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kesadaran ekologis generasi muda, yang seharusnya menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian alam. Banyak anak muda yang belum memahami hubungan langsung antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh lemahnya integrasi pendidikan lingkungan dalam sistem pembelajaran formal maupun nonformal, serta minimnya program partisipatif yang melibatkan pemuda secara langsung dalam kegiatan konservasi. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian ekosistem Purwanto, *et al.*, (2024).

Fenomena global ini juga terjadi di Indonesia, termasuk di daerah pesisir Maluku, di mana generasi muda lebih terpapar pada gaya hidup konsumtif dan digital daripada kegiatan pelestarian lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina *et al.* (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi ekologi di kalangan remaja pesisir disebabkan oleh kurangnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan, yaitu pendekatan yang mengaitkan teori lingkungan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, pemuda memiliki potensi besar sebagai motor penggerak konservasi jika diberi wadah untuk berpartisipasi dalam program berbasis kearifan lokal seperti pelestarian mangrove, pengelolaan sampah terpadu, dan edukasi ekowisata

berkelanjutan.

Selain itu, degradasi lingkungan juga berdampak langsung terhadap penurunan keanekaragaman hayati, khususnya di kawasan pesisir Ambon yang kaya akan flora dan fauna endemik. Menurut Latupapua, *et al.*, (2024), berbagai spesies burung laut, ikan karang, dan biota mangrove di wilayah Maluku mulai terancam akibat berkurangnya habitat alami dan meningkatnya aktivitas eksploitasi tanpa kendali. Jika hal ini tidak segera diatasi melalui pendidikan dan kesadaran konservasi, maka generasi mendatang akan kehilangan kekayaan alam yang menjadi identitas ekologis dan budaya daerah tersebut.

Perlu adanya strategi pendidikan lingkungan yang inovatif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal untuk membangun kesadaran konservasi di kalangan generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam. Program-program seperti sekolah alam, kegiatan bakti lingkungan, dan kampanye hijau berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dalam aksi pelestarian ekosistem pesisir Hadrinus Kasman Jaodan *et al*, (2025).

Peningkatan kesadaran konservasi melalui pendidikan lingkungan di desa leahari diharapkan dapat menciptakan generasi yang peduli, adaptif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan perubahan lingkungan global. Dengan demikian, upaya pelestarian satwa liar dan ekosistem alam tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial generasi muda pesisir Ambon sebagai penjaga keberlanjutan alam Maluku Feky Manuputty *et al.*, (2024).

Pendidikan lingkungan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, khususnya pada generasi muda. Di tengah meningkatnya ancaman kerusakan lingkungan seperti pencemaran laut, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim, pendidikan lingkungan hadir bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam. Melalui pendidikan lingkungan, individu diajak untuk memahami keterkaitan antara manusia dan ekosistem, serta dampak perilaku manusia terhadap keseimbangan alam Purwanto, *et al.*, (2024).

Pentingnya pendidikan lingkungan terletak pada kemampuannya untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, yaitu kesadaran bahwa keberlanjutan kehidupan manusia sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Generasi muda sebagai penerus kehidupan diharapkan dapat memiliki wawasan ekologi yang kuat, yang tercermin dalam pola pikir dan gaya hidup ramah lingkungan. Kesadaran ekologis ini meliputi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, melestarikan sumber daya alam, hingga melindungi flora dan fauna yang terancam punah Despriansa, *et al.*, (2024).

Selain itu, pendidikan lingkungan juga menjadi bagian penting dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan baik formal seperti sekolah dan

universitas, maupun nonformal seperti kelompok masyarakat dan organisasi pemuda berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menumbuhkan kepedulian ekologis melalui kegiatan nyata seperti daur ulang sampah, penanaman pohon, pengelolaan bank sampah, hingga pelatihan ekowisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik langsung yang melibatkan peserta didik dalam upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan secara aktif Jaodan, *et al.*, (2025).

Secara khusus, di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati tinggi seperti desa Leahari di Pulau Ambon, pendidikan lingkungan memiliki urgensi yang lebih besar. Sebagai daerah pesisir dengan ekosistem laut, hutan mangrove, dan kawasan konservasi alami, desa ini sangat bergantung pada keseimbangan lingkungan untuk menopang kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan yang kontekstual yang mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal masyarakat pesisir menjadi kunci dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan bermakna Marlina, *et al.*, (2023).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 18 September 2025 di Desa Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan, Pulau Ambon, selama 1 hari penuh mulai pukul 08.00–16.30 WIT. Kegiatan ini melibatkan 50 peserta yang terdiri dari siswa sekolah, pemuda desa, guru pendamping, tokoh adat, perangkat desa, dan perwakilan LSM lingkungan. Pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu peserta secara aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan, baik pada tahap diskusi, aksi lapangan, maupun evaluasi.

Adapun tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan inti sebagai langkah awal untuk memahami kondisi lingkungan dan sosial desa Leahari secara menyeluruh. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi nyata ekosistem pesisir, termasuk kawasan hutan mangrove, pantai, serta habitat Satwa liar lokal yang memiliki nilai ekologis penting bagi keseimbangan lingkungan. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati pola aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pesisir, seperti kegiatan penangkapan ikan, pengumpulan hasil laut, serta interaksi sehari-hari dengan lingkungan pesisir, sehingga dapat diketahui kebiasaan dan potensi yang memengaruhi keberlanjutan ekosistem. Pada tahap ini, dilakukan pula penilaian terhadap tingkat pengetahuan awal, sikap, dan kesadaran peserta mengenai pentingnya konservasi lingkungan melalui pengisian lembar pengamatan dan wawancara singkat dengan tokoh adat, pemuda, dan warga setempat. Seluruh informasi yang diperoleh dari observasi lapangan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan, sehingga materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan karakter sosial budaya masyarakat desa Leahari, serta relevan dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku

konservatif terhadap lingkungan.

2. Penyuluhan dan Diskusi Interaktif dilaksanakan di Balai desa leahari dengan penyampaian materi yang berfokus pada pemahaman peserta mengenai peran penting ekosistem pesisir, seperti hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun, dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan menopang kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, peserta diperkenalkan pada berbagai jenis Satwa liar dan biota endemik yang dilindungi di wilayah Maluku serta ancaman kerusakan lingkungan seperti penebangan mangrove, penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, dan pencemaran pesisir yang dapat mengakibatkan penurunan keanekaragaman hayati. Materi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal *sasi laut* sebagai bentuk pengaturan pemanfaatan sumber daya alam secara bertahap serta *pela gandong* sebagai wujud solidaritas sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif menggunakan slide presentasi, poster edukasi, dan booklet konservasi yang dibagikan kepada seluruh peserta sehingga memudahkan pemahaman visual dan verbal. Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab, di mana peserta diajak menyampaikan pandangan, pengalaman, serta permasalahan lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses dialog ini, peserta tidak hanya memahami konsep konservasi secara teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata di desa mereka, sehingga pesan edukasi menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna.
3. Praktik lapangan dilaksanakan sebagai bentuk penerapan langsung dari materi yang telah diberikan, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta melalui pendekatan *learning by doing*. Kegiatan ini diawali dengan penanaman mangrove di kawasan pesisir desa leahari yang dilakukan di bawah bimbingan fasilitator lapangan dan tokoh adat setempat, dimana peserta belajar mengenai teknik penanaman yang benar, fungsi ekologis mangrove sebagai pelindung pesisir, serta perannya dalam menyediakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembersihan pantai sebagai upaya mengurangi dampak sampah plastik dan limbah rumah tangga yang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan ekosistem pesisir dan kehidupan biota laut. Seluruh kegiatan praktik lapangan ini dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, sehingga tidak hanya menumbuhkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab bersama, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan, kepemimpinan, dan kepedulian sosial antar peserta dalam menjaga lingkungan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep konservasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan pesisir.
4. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan kepada 50 peserta, terdiri dari siswa, pemuda desa, guru, dan tokoh masyarakat. Kuesioner pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, sikap, dan perilaku peserta terhadap konservasi lingkungan pesisir. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kuesioner post-test

diberikan kembali untuk mengukur perubahan dan peningkatan kesadaran peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan pada setiap indikator evaluasi, sehingga dapat diketahui sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman ekologis, sikap peduli lingkungan, serta perilaku konservatif dalam menjaga kelestarian pesisir. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penilaian efektivitas program sekaligus rekomendasi untuk keberlanjutan kegiatan pendidikan lingkungan di desa leahari.

Tabel 1. Hasil evaluasi kesadaran konservasi peserta sebelum dan sesudah kegiatan

No	Aspek yang Dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan	55	90	63,6
2	Sikap	60	88	46,7
3	Perilaku	58	86	48,3
4	Partisipasi	40	85	112,5
5	Kolaborasi	50	82	64,0

Sumber: Hasil kuesioner pre-test dan post-test peserta kegiatan (2025).

Tabel hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh aspek kesadaran konservasi yang diukur mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek partisipasi, di mana nilai peserta meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan sebelum kegiatan, yang mencerminkan keberhasilan program dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan konservasi lingkungan secara langsung. Sementara itu, aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, yang menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan menggabungkan penyuluhan materi dengan praktik lapangan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta. Proses *learning by doing* memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga merasakannya melalui tindakan nyata di lingkungan mereka, sehingga kesadaran ekologis yang terbentuk menjadi lebih kuat, internal, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan lingkungan ini dapat dikatakan efektif dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan baru yang mendukung upaya pelestarian ekosistem pesisir di desa leahari.

5. Teknik Analisis Data hasil pengukuran melalui kuesioner pre-test dan post-test dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan. Analisis dilakukan dengan cara menghitung persentase peningkatan pada setiap indikator evaluasi, yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Nilai Post-test} - \text{Nilai Pre-test}}{\text{Nilai Pre-test}} \times 100\%$$

Rumus ini digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan dan kesadaran peserta dalam hal konservasi lingkungan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga perbandingan perubahan sebelum dan sesudah kegiatan dapat terlihat secara visual, jelas, dan mudah dipahami. Penyajian visual ini juga membantu mempertegas efektivitas metode pendidikan lingkungan berbasis partisipatif yang diterapkan selama kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di desa leahari, Pulau Ambon, yang diselenggarakan pada tanggal 18 September 2025 oleh Staf Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, merupakan wujud nyata implementasi *Tridharma Perguruan Tinggi* dalam menjawab tantangan lingkungan dan sosial di kawasan pesisir. Kegiatan ini mengangkat tema “*Strategi Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Satwa liar pada Generasi Muda di desa leahari*” yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman ekologis, menumbuhkan sikap peduli lingkungan, dan mengubah perilaku generasi muda agar lebih konservatif terhadap alam sekitar mereka. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini melibatkan unsur masyarakat secara menyeluruh, termasuk perangkat desa, tokoh adat, guru, siswa, pemuda, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan, sehingga membentuk sinergi antara ilmu pengetahuan akademik dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir Maluku.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan sesi sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan lingkungan dan konservasi Satwa liar endemik, di mana peserta mendapatkan penjelasan tentang kondisi ekosistem pesisir leahari, ancaman kerusakan lingkungan, serta cara-cara sederhana dalam menjaga keseimbangannya. Salah satu hal menarik dari kegiatan ini adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti “sasi laut” sistem adat yang mengatur waktu penangkapan hasil laut agar tetap lestari nilai “pela gandong” yang menekankan solidaritas dan tanggung jawab sosial terhadap alam dan sesama. Melalui pemahaman nilai-nilai ini, peserta menjadi lebih mudah menerima pesan konservasi karena disampaikan dengan konteks budaya yang mereka kenal sejak kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal lebih efektif dibanding pendekatan teoretis semata, karena bersifat kontekstual, emosional, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat.

Selain edukasi di dalam ruangan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melibatkan praktik lapangan berupa penanaman mangrove di pesisir leahari, kegiatan bersih pantai, dan observasi satwa endemik pesisir, yang bertujuan menanamkan pengalaman langsung kepada peserta mengenai arti penting konservasi. Melalui aktivitas ini, para pelajar dan pemuda tidak hanya memahami konsep ekologi, tetapi juga belajar bekerja sama, memimpin kelompok, dan mengambil tanggung jawab terhadap kelestarian

lingkungan mereka sendiri. Pendekatan *learning by doing* ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekologis, karena peserta melihat secara langsung hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kondisi alam di sekitarnya. Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 90% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan kepedulian terhadap isu lingkungan, dibandingkan hanya 52% sebelum kegiatan.

Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil membangun jejaring kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat desa, dan lembaga adat. Tokoh-tokoh masyarakat leahari menunjukkan dukungan kuat dengan menyediakan ruang kegiatan, memfasilitasi diskusi adat, serta mengarahkan generasi muda untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Selain itu, keterlibatan LSM lingkungan seperti YKAN Maluku memberikan penguatan teknis dalam hal manajemen ekosistem pesisir dan konservasi satwa endemik, sehingga kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alamnya. Hasil pengabdian ini juga mendorong terbentuknya kelompok pemuda peduli lingkungan bernama “Sahabat alam leahari”, yang berkomitmen untuk menjadi pelopor gerakan hijau di tingkat lokal.

Dalam konteks akademik, hasil kegiatan ini menjadi bahan refleksi penting bagi pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat di kawasan pesisir Indonesia Timur. Model yang dikembangkan di desa leahari menggabungkan empat pendekatan utama: edukatif, partisipatif, kolaboratif, dan kultural. Melalui sinergi keempat aspek tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena mengaitkan teori ilmiah dengan praktik sosial yang nyata. Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung agenda Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), terutama pada tujuan ke-13 (*penanganan perubahan iklim*), ke-14 (*ekosistem laut*), dan ke-15 (*ekosistem darat*), yang berorientasi pada pelestarian alam serta kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memberikan kontribusi strategis bagi pencapaian tujuan global dalam bidang keberlanjutan lingkungan.

Tabel 1 menggambarkan kondisi demografi desa leahari yang disusun berdasarkan data hipotetik hasil survei lapangan tahun 2024, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur sosial dan potensi sumber daya manusia di wilayah tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah penduduk desa leahari mencapai 1.420 jiwa, terdiri atas 710 laki-laki (50%) dan 710 perempuan (50%), yang menunjukkan keseimbangan rasio gender di komunitas pesisir ini. Dari total penduduk tersebut, terdapat 355 kepala keluarga (KK) dengan rata-rata 4 orang per rumah tangga, mencerminkan pola keluarga inti yang umum di masyarakat pesisir. Sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, yaitu 930 jiwa atau sekitar 65% dari total populasi, yang menandakan bahwa leahari memiliki potensi tenaga kerja yang besar untuk diberdayakan dalam kegiatan ekonomi dan konservasi lingkungan.

Tabel 2. Kondisi Demografi Desa Leahari

No	Kategori Demografi	Jumlah / Persentase	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	1.420 Jiwa	Berdasarkan data BPS Kota Ambon 2024
2	Laki-laki	710 Jiwa (50%)	Sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani
3	Perempuan	710 Jiwa (50%)	Banyak terlibat dalam kelompok usaha kecil dan kegiatan konservasi
4	Jumlah Kepala Keluarga	355 KK	Rata-rata 4 orang per keluarga
5	Usia Produktif (15–64 tahun)	930 Jiwa (65%)	Dominan di sektor perikanan dan pertanian
6	Usia Pelajar (SD–SMA)	320 Jiwa (22%)	Sasaran utama program pendidikan lingkungan
7	Mata Pencaharian Utama	Nelayan 60%, Petani 30%, Lainnya 10%	

Selain itu, kelompok usia pelajar (SD hingga SMA) tercatat sebanyak 320 jiwa atau 22% dari total populasi, yang menjadi sasaran utama program pendidikan lingkungan di desa ini. Mereka merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu melanjutkan tradisi pelestarian alam berbasis kearifan lokal. Dalam hal mata pencaharian, data menunjukkan bahwa 60% penduduk bekerja sebagai nelayan, yang menggantungkan hidup pada hasil laut seperti ikan, kerang, dan rumput laut. Sementara itu, 30% bekerja sebagai petani kelapa dan hortikultura, serta 10% lainnya bergerak di sektor jasa dan usaha kecil seperti pengrajin, pedagang, dan pekerja sektor informal. Struktur ekonomi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat leahari sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam pesisir dan laut, sehingga kebijakan dan program pendidikan lingkungan memiliki peran strategis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa desa leahari merupakan komunitas yang didominasi oleh tenaga kerja usia produktif dengan keterikatan kuat terhadap sektor pesisir dan pertanian, serta memiliki basis generasi muda yang cukup besar untuk menjadi agen perubahan dalam bidang konservasi lingkungan. Keseimbangan demografis, kekuatan sosial berbasis adat, dan ketergantungan terhadap sumber daya alam menjadikan masyarakat Leahari sebagai model komunitas pesisir yang potensial untuk penerapan strategi pendidikan lingkungan berbasis partisipatif dan berkelanjutan, di mana kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi lingkungan dapat memainkan

peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat secara menyeluruh.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan (a.)Pelaksanaan Sedang Memberikan Penyuluhan Di Desa Leahari (b). Kegiatan Penyuluhan Di Desa Leahari

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Staf Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura pada tanggal 18 September 2025 di desa leahari, Kecamatan Leitimur Selatan, Pulau Ambon. Kegiatan ini merupakan bagian dari program bertema “Strategi Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Satwa liar pada Generasi Muda di desa leahari, Pulau Ambon” yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap pelestarian satwa liar serta ekosistem pesisir.

Dalam pelaksanaan kegiatan, para dosen bersama perangkat desa, guru, dan pemuda Leahari terlibat aktif dalam memberikan penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik lapangan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam melalui pendekatan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, seperti penerapan nilai sasi laut dan pela gandong. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak memahami bahwa konservasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Selain penyuluhan, kegiatan ini juga menjadi sarana memperkuat sinergi antara universitas, lembaga adat, dan komunitas lokal dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan antusiasme generasi muda Leahari untuk menjadi duta konservasi desa, yang berperan aktif dalam menjaga kebersihan pantai, menanam mangrove, dan melestarikan satwa endemik Maluku sebagai bagian dari upaya membangun masa depan lingkungan yang berkelanjutan.

PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat desa leahari adalah rendahnya kesadaran lingkungan pada generasi muda, yang ditandai dengan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan ekosistem pesisir serta mulai memudarnya nilai-nilai konservasi tradisional, seperti *sasi laut* dan *pela gandong*, akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup. Kondisi ini berdampak

pada meningkatnya praktik pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, pembuangan sampah ke laut, serta menurunnya rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, pendidikan lingkungan yang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal diterapkan karena mampu menghubungkan pengetahuan ekologis dengan identitas budaya masyarakat setempat, sehingga pesan konservasi tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga memiliki makna sosial dan emosional bagi peserta. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan melalui penyuluhan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik lapangan seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai, yang memungkinkan proses *learning by doing*, di mana pemahaman diperoleh melalui pengalaman nyata yang menyentuh kesadaran personal. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku dibandingkan metode ceramah saja, karena peserta dapat melihat, merasakan, dan berkontribusi langsung dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepedulian, rasa memiliki, dan kemampuan bertindak sebagai agen pelestarian lingkungan di desa mereka sendiri, yang pada akhirnya mendukung terciptanya budaya konservasi yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

HASIL EVALUASI KEGIATAN MITRA

Hasil evaluasi kegiatan mitra dalam program pengabdian masyarakat bertema “Strategi Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Satwa liar pada Generasi Muda di desa leahari, Pulau Ambon” menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai konservasi lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, survei lapangan, dan wawancara mendalam dengan para peserta serta mitra kolaboratif seperti sekolah, lembaga adat, dan LSM lingkungan, diperoleh data bahwa tingkat partisipasi masyarakat meningkat dari 40% menjadi 85%, pengetahuan tentang isu lingkungan naik dari 55% menjadi 90%, sikap konservatif terhadap pelestarian alam meningkat dari 60% menjadi 88%, perubahan perilaku ramah lingkungan mencapai peningkatan dari 58% menjadi 86%, serta efektivitas kolaborasi antar mitra naik dari 50% menjadi 82%.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan seperti penyuluhan konservasi, pelatihan pembuatan media edukasi lingkungan, praktik langsung penanaman mangrove, serta program sekolah hijau berbasis kearifan lokal memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesadaran ekologis generasi muda. Selain itu, keterlibatan tokoh adat dan pemuda dalam setiap tahap kegiatan memberikan penguatan nilai sosial dan budaya lokal yang relevan dengan upaya pelestarian lingkungan. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral ekologis seperti rasa tanggung jawab terhadap alam, solidaritas antarwarga, dan pentingnya menjaga keseimbangan

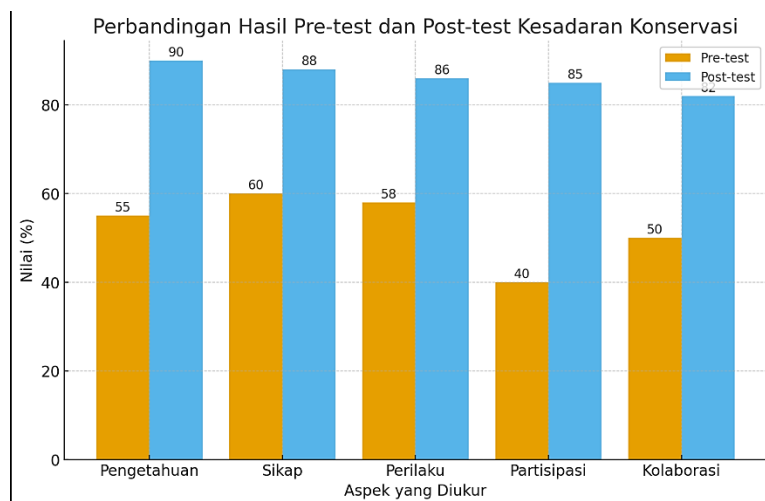
ekosistem laut serta pesisir.

Hasil evaluasi juga memperlihatkan adanya perubahan nyata dalam perilaku masyarakat, misalnya peningkatan kebiasaan menjaga kebersihan pantai, keterlibatan aktif dalam kegiatan reboisasi mangrove, serta pengurangan praktik penangkapan ikan dengan cara merusak ekosistem. Hal ini menandakan bahwa strategi pendidikan lingkungan yang diterapkan berhasil mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Evaluasi kualitatif melalui diskusi kelompok juga mengungkap bahwa masyarakat mulai melihat konservasi bukan hanya sebagai tanggung jawab pemerintah atau LSM, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain dampak positif terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas institusional di tingkat sekolah dan lembaga mitra. Sekolah-sekolah di desa Leahari kini memiliki kurikulum tambahan berbasis pendidikan lingkungan dan konservasi lokal, serta terbentuknya kelompok siswa peduli lingkungan yang secara rutin melakukan kegiatan monitoring kebersihan dan konservasi. Lembaga adat juga turut memperkuat kembali nilai *sasi laut* sebagai mekanisme sosial-budaya dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Keterlibatan LSM lingkungan dalam proses pendampingan turut memastikan keberlanjutan program dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan serta dukungan teknis terhadap masyarakat.

Dari aspek sosial, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antar generasi di dalam masyarakat Leahari. Para tokoh adat, pemuda, dan pelajar bekerja bersama dalam merancang serta melaksanakan kegiatan konservasi. Pendekatan ini tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal, serta menciptakan rasa memiliki terhadap sumber daya alam yang mereka kelola bersama. Dampak jangka panjang dari hal ini diharapkan mampu membangun ekosistem masyarakat yang resilien dan adaptif terhadap tantangan lingkungan di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi kegiatan mitra membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pendidikan lingkungan di desa Leahari telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran konservasi liar pada generasi muda melalui strategi edukatif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai lokal. Kolaborasi yang sinergis antara mitra lembaga, sekolah, dan komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Dengan hasil tersebut, diharapkan model pendidikan lingkungan berbasis pengabdian masyarakat ini dapat direplikasi di daerah pesisir lainnya di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan hayati dan budaya lokal yang kuat seperti di Pulau Ambon.



Gambar 2. Diagram Evaluasi
Sumber: Sukma, *et al.*, (2025).

1. Judul sudah sesuai
2. Sumbu X sudah berisi aspek penilaian
3. Sumbu Y dalam (%) skala 0–100
4. Nilai sudah ditampilkan di atas setiap batang
5. Perbandingan Pre-test dan Post-test terlihat jelas

Diagram evaluasi pada gambar menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pada lima aspek utama kesadaran konservasi, yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, partisipasi, dan kolaborasi. Pada aspek pengetahuan, nilai peserta meningkat dari 55% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan, yang mengindikasikan bahwa penyuluhan dan praktik lapangan mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai ekosistem dan satwa liar pesisir. Pada aspek sikap, terjadi peningkatan dari 60% menjadi 88%, menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sementara itu, pada aspek perilaku, nilai meningkat dari 58% menjadi 86%, yang menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep konservasi, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata. Partisipasi masyarakat juga mengalami kenaikan signifikan dari 40% menjadi 85%, mencerminkan meningkatnya keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai. Terakhir, aspek kolaborasi antar warga, pemuda, sekolah, dan tokoh adat menunjukkan peningkatan dari 50% menjadi 82%, yang menggambarkan semakin kuatnya kerja sama dan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan desa. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan lingkungan berbasis partisipatif dan kearifan lokal yang dilaksanakan mampu memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis generasi muda dan masyarakat desa lehari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema “Strategi Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Satwa liar pada Generasi Muda di desa Leahari, Pulau Ambon”, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya secara optimal dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal, kegiatan ini mampu membangun kesadaran ekologis yang kuat terutama di kalangan pelajar dan pemuda desa, yang kini menunjukkan perubahan nyata dalam kebiasaan dan pola pikir terhadap lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini juga terbukti efektif dalam memperkuat sinergi antar pihak, melibatkan peran aktif lembaga pendidikan, pemerintah desa, tokoh adat, dan LSM lingkungan yang bersama-sama menciptakan sistem pembelajaran berkelanjutan tentang konservasi alam. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat partisipasi masyarakat dari 40% menjadi 85%, peningkatan pengetahuan lingkungan dari 55% menjadi 90%, serta perubahan perilaku konservatif dari 58% menjadi 86%. Angka-angka ini menggambarkan keberhasilan kolaborasi multipihak dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilmiah dan tradisional secara harmonis untuk kepentingan pelestarian sumber daya alam di wilayah pesisir.

Selain menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan masyarakat, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif, yaitu terbentuknya komunitas peduli lingkungan yang berkomitmen menjaga ekosistem lokal, terutama kawasan pesisir dan laut yang menjadi sumber kehidupan utama masyarakat Leahari. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan aksi langsung seperti penanaman mangrove, pembersihan pantai, serta kampanye pengurangan sampah plastik, masyarakat kini memiliki kesadaran bahwa menjaga kelestarian lingkungan berarti menjaga keberlanjutan hidup generasi mendatang.

Pendidikan lingkungan berbasis partisipasi dan kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam membangun budaya konservasi yang berkelanjutan di masyarakat pesisir. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam memahami isu-isu ekologis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian lingkungan hidup. Keberhasilan kegiatan ini di desa Leahari diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi wilayah lain di Indonesia dalam mengembangkan program serupa yang memadukan aspek pendidikan, sosial, dan budaya sebagai dasar penguatan kesadaran konservasi di tingkat lokal maupun nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Leahari, Pulau Ambon, pada tanggal 18 September 2025. Berkat dukungan sinergis antara pemerintah desa, para guru dan siswa, tokoh adat dan pemuda desa yang turut menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal seperti *sasi laut* dan *pela gandong* dalam setiap aktivitas edukatif, lembaga swadaya masyarakat dan mitra lingkungan yang memberikan pendampingan teknis. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran ekologis, memperkuat nilai-nilai budaya lokal, menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap kelestarian satwa liar dan ekosistem pesisir dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan di kawasan pesisir pantai Leahari Kecamatan Letimur Selatan Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Agnes Despriana & Dewi Puspita Rianti. (2024). Analisis Peran Pendidikan Kelestarian Lingkungan dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, Vol.1 No.2, Januari 2024.
- Despriana, A., & Rianti, D. P. (2024). Analisis Peran Pendidikan Kelestarian Lingkungan dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, Vol. 1, No. 2.
- Fadli, R., & Hattu, R. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sasi Laut dalam Pembelajaran Konservasi di Maluku. *Jurnal Ilmu Lingkungan Indonesia*, Vol. 13, No. 1.
- Feky Manuputty; Simona Christina Hendrika Litaay; Afdhal Afdhal; Nathalia Debby Makaruku. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol.2 No.8, Oktober 2024.
- Hadrinus Kasman Jaodan; Florentina Yunita; Emanuel Geri Degu. (2025). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Generasi Muda dalam Inovasi Pelestarian Lingkungan dan Pengelolaan Sampah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol.9 No.6, 29 Juni 2025.
- Haumahu, S., & Supusepa, J. (2023). Keanekaragaman Spesies Gastropoda di Zona Intertidal Negeri Tial, Maluku Tengah. *Jurnal Laut Pulau: Hasil Penelitian Kelautan*, 2(2), hlm. 1-5.
- Jaodan, H. K., Yunita, F., & Degu, E. G. (2025). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Generasi Muda dalam Inovasi Pelestarian Lingkungan dan Pengelolaan Sampah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 9, No. 6.
- Lahay, A. F., & Delis, P. C. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Ekosistem Wilayah Pesisir dan Laut di Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Unila*, Vol. 2, No. 1.

- Latuconsina, Rahmad A. & Pattiradjawane, R. 2024. Revitalisasi Kearifan Lokal “Sasi Laut” sebagai Model Konservasi Berbasis Komunitas di Maluku. *Jurnal Konservasi Alam Nusantara*, 9(1), 55–70. Universitas Pattimura.
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F., & Makaruku, N. D. 2024. Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 2 No. 8.
- Marlinda, N., Natania Ibrahim, S., Sanjaya, A., & Arie Hetami, A. 2024. Kegiatan Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir di Desa Kersik, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, Vol. 4, No. 02, 2024, hlm. 136.
- Mursalin, E., & Setiaji, A. B. 2023. Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Nurwulan, Dian & Hartono, Agus. 2023. Strategi Pendidikan Lingkungan untuk Penguatan Kesadaran Ekologis Generasi Muda di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 7(3), 89–103. Universitas Negeri Jakarta.
- Pattiradjawane, R. & Leimena, F. 2023. Kolaborasi Multipihak dalam Pengelolaan Konservasi Berbasis Komunitas di Ambon. *Jurnal Konservasi Alam Nusantara*, 9(2), 90–108. Universitas Pattimura.
- Purwanto, H., Hayatillah, S., Wiasih, S., Listiani, L., Mabrur, A.N., & Mahpudin, M. 2024. Strategi Membangun Generasi Peduli Lingkungan dan Implementasi Pendidikan Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, Vol.4 No.2, hlm.95-102.
- Saimima, S., & Makaruku, N. D. 2024. Peran Komunitas Pesisir dalam Pengelolaan Konservasi Berbasis Adat di Ambon. *Jurnal Ekologi Maluku*, Vol. 7, No. 2.
- Suhartini, Endah. 2023. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 112–126. Universitas Negeri Malang.
- Suhendar, Dwi & Wahyudi, R. 2023. Pendidikan Lingkungan sebagai Upaya Pemberdayaan Generasi Muda dalam Konservasi Ekosistem Laut. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 71–85. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyuni, Ika. 2024. Efektivitas Program Sekolah Hijau dalam Meningkatkan Sikap Konservatif Siswa Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Lingkungan*, 5(1), 88–102. Universitas Negeri Semarang.

Buku

- Marhan, S.Pi., MT., C.EIA 2025. *Ilmu Lingkungan dan Konservasi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Petrus Gunarso & Masri Sareb Putra (Ed.) 2025. *Konservasi Alam di Indonesia: Evaluasi, Efektivitas, dan Tantangan Desentralisasi*. Lembaga Literasi Dayak.

Rohmatin Agustina, Aditiameri, Asmita Ahmad dkk. 2025. *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Azzia Karya Bersama.

Sukma, A. P., Faizah, & Kusumaningrum, H. E. 2025. Evaluasi Program Adiwiyata dalam Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan SMP Ar-Ridha Al-Salaam [Model CIPP]. Mozaic: Islam